

Generasi Muda dalam Kepemimpinan Gereja: Tantangan dan Peluang di Era Posmodernitas

Anthony Natan¹⁾, Hestyn Natal Istinatun²⁾, David Ming³⁾

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta, antoniusnatan1@gmail.com

Masuk 08 Juli 2025

Diterima 11 Agustus 2025

Terbit 29 Desember 2025

DOI Crossref: <https://doi.org/10.63436/bejap.v4i2.125>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstract

This article examines the phenomenon of changing values, expectations, and lifestyles of the younger generation in the postmodern era, who have begun to take on strategic roles in church leadership. Although the collaborative and participatory leadership styles adopted by the younger generation are often at odds with traditional church hierarchical structures, they show significant readiness in leading faith communities. This study aims to explore the challenges and opportunities faced by the younger generation in shaping a relevant leadership identity through a qualitative approach and theological-contextual overview. The distinctive contribution of this study lies in the proposal of a two-way mentoring model between the older and younger generations, which offers a new approach in church leadership development. The novelty of this study is also evident in the emphasis on the role of young leaders as agents of social transformation in global issues such as social justice, environmental sustainability, and mental health. The urgency of these findings for Christianity lies in the need for churches to design adaptive and transformative leadership development strategies amidst the complexity of the times. The formulation of the problem raised is: how the younger generation can overcome leadership challenges in the context of a church that is experiencing a paradigm shift.

Keywords: Collaborative Leadership, Young Generation, Postmodern Church, Two-way Mentoring

Abstrak

Artikel ini mengkaji fenomena perubahan nilai, ekspektasi, dan gaya hidup generasi muda di era posmodern, yang mulai mengambil peran strategis dalam kepemimpinan gereja. Meskipun gaya kepemimpinan kolaboratif dan partisipatif yang diadopsi oleh generasi muda sering kali berseberangan dengan struktur hierarkis gereja tradisional, mereka menunjukkan kesiapan yang signifikan dalam memimpin komunitas iman. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi tantangan dan peluang yang dihadapi generasi muda dalam membentuk identitas kepemimpinan yang relevan melalui pendekatan kualitatif dan tinjauan teologis-kontekstual. Kontribusi khas dari studi ini terletak pada pengusulan model *mentoring* dua arah antara generasi tua dan muda, yang menawarkan pendekatan baru dalam pembinaan kepemimpinan gereja. Kebaruan penelitian ini juga tampak dalam penekanan terhadap peran pemimpin muda sebagai agen transformasi sosial dalam isu-isu global seperti keadilan sosial, kelestarian lingkungan, dan kesehatan mental. Urgensi dari temuan ini bagi Kekristenan terletak pada perlunya gereja merancang strategi pembinaan kepemimpinan yang adaptif dan transformatif di tengah kompleksitas zaman. Rumusan masalah yang diangkat adalah: bagaimana generasi muda dapat mengatasi tantangan kepemimpinan dalam konteks gereja yang sedang mengalami perubahan paradigma.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kolaboratif, Generasi Muda, Gereja Posmodern, Mentoring Dua Arah

Pendahuluan

Era postmodern, yang ditandai oleh pluralisme, relativisme moral, dan skeptisisme terhadap otoritas institusional, menempatkan gereja pada posisi sulit dalam mempertahankan relevansi dan efektivitas pelayanannya (Grenz, 1996; Sweet, 2019). Perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang cepat menuntut gereja meninggalkan pola kepemimpinan hierarkis *top-down* menuju model yang kontekstual, adaptif, dan inklusif. Generasi muda—milenial dan pasca-milenial (Gen Z)—memiliki potensi strategis untuk mengisi ruang kepemimpinan tersebut. Dengan literasi digital yang tinggi dan kecenderungan pada gaya kolaboratif, partisipatif, serta berbasis relasi, mereka mencerminkan nilai-nilai postmodern yang menekankan dialog, fleksibilitas, dan empati (Smith & Snell, 2009; White, 2021). Namun, struktur gereja tradisional sering menghambat keterlibatan aktif mereka, diperparah oleh minimnya ruang inovasi dan kurangnya pendampingan berkelanjutan (Kärkkäinen, 2017; Widjaja, 2022). Postmodernisme sekaligus membuka peluang perubahan paradigma kepemimpinan yang lebih partisipatif dan intergenerasional (Vanhoozer, 2003; Guder, 2015). Generasi muda tidak hanya sebagai penerima pembinaan, tetapi subjek transformatif yang membawa perspektif segar dan kepekaan terhadap isu-isu sosial seperti keadilan, lingkungan, dan kesehatan mental (Christian, 2020; Erwin & Gilliland, 2021).

Dalam beberapa dekade terakhir, gereja menghadapi tantangan besar untuk mempertahankan relevansi dan efektivitas pelayanannya di tengah perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang berlangsung sangat cepat. Era postmodern—ditandai oleh pluralisme, relativisme moral, dan meningkatnya skeptisisme terhadap otoritas institusional—mendorong gereja untuk meninjau ulang paradigma kepemimpinan yang selama ini bersifat hierarkis dan *top-down* (Grenz, 1996; Sweet, 2019). Kondisi ini menuntut hadirnya model kepemimpinan

yang kontekstual, adaptif, dan inklusif, agar gereja dapat tetap berperan signifikan di tengah masyarakat yang terus berubah. Generasi muda, khususnya milenial dan pasca-milenial (Gen Z), memiliki potensi besar dalam mengisi ruang kepemimpinan gereja. Mereka adaptif terhadap perubahan, memiliki literasi digital tinggi, dan cenderung mengedepankan gaya kepemimpinan yang kolaboratif, partisipatif, serta berbasis relasi—sejalan dengan nilai-nilai postmodern yang menekankan dialog, fleksibilitas, dan empati (Smith & Snell, 2009; White, 2021; Wuthnow, 2007). Keterlibatan mereka tidak hanya menjadi respons atas tantangan zaman, tetapi juga peluang strategis untuk mendorong transformasi gereja melalui kerja sama intergenerasional yang saling belajar dan melengkapi (Allen et al., 2018; Dean & Foster, 2020).

Namun, struktur hierarkis tradisional kerap menjadi penghambat partisipasi aktif generasi muda. Ketertutupan terhadap inovasi dan minimnya ruang untuk eksperimen kepemimpinan membuat mereka merasa terpinggirkan (Kärkkäinen, 2017; Setiawan, 2021). Ditambah lagi, kurangnya pengalaman praktis serta absennya pendampingan berkelanjutan memperlebar kesenjangan antara potensi dan aktualisasi kepemimpinan (Widjaja, 2022). Akibatnya, potensi generasi muda sering kali tidak terkelola secara optimal dalam pelayanan gerejawi.

Di sisi lain, postmodernisme membuka peluang perubahan paradigma kepemimpinan. Penekanannya pada dialog, kolaborasi, dan desentralisasi otoritas mengundang gereja untuk mengadopsi model kepemimpinan yang lebih partisipatif dan inklusif (Vanhoozer, 2003; Guder, 2015). Generasi muda tidak lagi hanya diposisikan sebagai objek pembinaan, melainkan subjek transformatif yang membawa perspektif segar terhadap pelayanan dan misi gereja. Kepedulian mereka terhadap isu-isu sosial kontemporer—seperti keadilan sosial, krisis lingkungan, dan kesehatan mental—menjadikan mereka agen strategis bagi peran gereja sebagai transformator sosial (Christian, 2020; Erwin & Gilliland, 2021).

Namun demikian, meningkatnya skeptisisme terhadap otoritas tradisional menjadi tantangan tersendiri. Generasi postmodern cenderung mempertanyakan legitimasi struktur hierarkis dan lebih menghargai partisipasi horizontal, keterbukaan, serta otentisitas dalam kepemimpinan spiritual (White, 2021; Dean & Foster, 2020). Situasi ini diperparah oleh krisis global—mulai dari kerusakan lingkungan hingga ketidakadilan sosial—yang menuntut respons gereja yang transformatif, kontekstual, dan holistik.

Oleh karena itu, urgensi penelitian ini terletak pada upaya merumuskan strategi kepemimpinan yang relevan secara kultural, efektif secara struktural, dan berakar pada prinsip teologis. Gereja perlu bergerak dari model normatif-hierarkis menuju pembinaan kepemimpinan yang menekankan kolaborasi, spiritualitas holistik, dan tanggung jawab sosial. Dalam terang iman Kristiani, seruan Kitab Suci seperti 1 Timotius 4:12 (TB)—“Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda”—menjadi dasar teologis yang kuat untuk mendukung pemberdayaan pemimpin muda sebagai bagian integral dari transformasi gereja di era postmodern.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (library research), yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap isu kesiapan generasi muda dalam kepemimpinan gereja di era postmodern. Metode ini melibatkan analisis

terhadap berbagai sumber primer dan sekunder, seperti teks Alkitab, literatur teologis, hasil penelitian empiris dari jurnal akademik, serta dokumen gerejawi yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena sosial-keagamaan dalam konteks perubahan budaya dan dinamika generasi (Bowen, 2009; Creswell & Poth, 2018). Analisis dilakukan secara tematik dengan fokus pada isu-isu kepemimpinan, formasi spiritual, dan tantangan kontekstual yang dihadapi oleh generasi muda dalam gereja kontemporer. Dengan menelaah karya-karya teologi kontekstual dan sosiologi agama, penelitian ini mengintegrasikan perspektif interdisipliner untuk menangkap kompleksitas perubahan sosial dan spiritual yang memengaruhi partisipasi generasi muda dalam gereja (Keesmaat & Walsh, 2019; Dean & Foster, 2020). Studi ini juga menggunakan prinsip-prinsip hermeneutika teologis untuk memahami teks Kitab Suci secara kontekstual dan aplikatif bagi kebutuhan gereja masa kini. Penelitian ini ditujukan untuk: Pertama, Menganalisis kesiapan generasi muda dalam mengambil peran kepemimpinan gereja di era postmodern, baik dari segi kompetensi, formasi spiritual, maupun keterampilan adaptif terhadap perubahan sosial-budaya. Kedua, Mengidentifikasi hambatan struktural dan kultural dalam gereja yang memengaruhi partisipasi generasi muda dalam kepemimpinan, khususnya terkait model kepemimpinan hierarkis dan minimnya ruang inovasi. Ketiga, Mengeksplorasi peluang dan strategi yang dapat digunakan gereja untuk mengembangkan model kepemimpinan yang kontekstual, adaptif, dan intergenerasional. Keempat, Menyusun landasan teologis berbasis hermeneutika Kitab Suci untuk mendukung pemberdayaan generasi muda sebagai pemimpin gereja, dengan menekankan relevansi dan keberlanjutan pelayanan di tengah nilai-nilai postmodern.

Hasil dan Pembahasan

Kesiapan Generasi Muda

Postmodernisme adalah sebuah paradigma pemikiran yang muncul pada pertengahan abad ke-20 sebagai reaksi terhadap modernisme. Jika modernisme menekankan rasionalitas, objektivitas, dan kemajuan linear, maka postmodernisme justru mempertanyakan klaim kebenaran tunggal, menolak otoritas absolut, dan mengedepankan pluralitas perspektif (Lyotard, 1984; Grenz, 1996).

Karakteristik utama postmodernisme meliputi: pertama, Pluralisme kebenaran – Mengakui keberagaman sudut pandang dan menolak adanya satu narasi besar (*grand narrative*) yang mengikat semua orang. Kedua, Relativisme moral – Standar benar-salah dianggap relatif terhadap budaya, komunitas, atau pengalaman individu. Ketiga, Skeptisisme terhadap otoritas – Masyarakat cenderung mempertanyakan legitimasi struktur institusional, termasuk institusi keagamaan. Keempat, Budaya instan dan visual – Informasi disebarkan cepat melalui media digital, sering kali tanpa verifikasi mendalam. Kelima, Fragmentasi identitas – Individu membentuk identitas dari berbagai pengaruh global, lintas budaya, dan lintas ideologi.

Dalam konteks gereja, postmodernisme dapat menjadi tantangan karena: Membuat banyak orang enggan menerima otoritas Alkitab atau ajaran gereja secara langsung. Menggeser fokus dari kebenaran objektif ke pengalaman subjektif. Memicu kebutuhan akan bentuk pelayanan yang lebih dialogis, partisipatif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Generasi Y (Milenial) dan Generasi Z tumbuh di tengah iklim postmodern yang sarat teknologi, arus informasi global, dan kebebasan berekspresi. Mereka adalah digital natives (Prensky, 2001) yang berpikir cepat, berjejaring luas, dan terbiasa dengan interaksi lintas budaya.

Ciri khas mereka di era postmodern: Kolaboratif – Lebih suka bekerja dalam tim, menolak kepemimpinan otoriter. Transparan dan otentik – Menghargai kejujuran dan keterbukaan, termasuk dalam kepemimpinan gereja. Sadar isu sosial – Peduli terhadap keadilan sosial, lingkungan, dan kesehatan mental. Berorientasi pengalaman – Mengukur relevansi iman melalui pengalaman langsung, bukan hanya doktrin. Potensi ini sangat berharga bagi gereja, tetapi juga bisa berbenturan dengan sistem hierarkis dan konservatif yang ada. Jika generasi ini tidak diberi ruang bermakna untuk memimpin dan berinovasi, gereja berisiko kehilangan keterhubungan dengan mereka.

Hidup di era postmodern membutuhkan keseimbangan antara keterbukaan terhadap realitas plural dan keteguhan pada kebenaran Injil. Secara praktis, ada beberapa prinsip yang dapat dijalankan, khususnya bagi gereja dan pemimpin muda:

1. **Membumikan kebenaran tanpa mengorbankan otentisitas**
 - Alkitab tetap menjadi sumber kebenaran, tetapi cara penyampaian harus dialogis, kontekstual, dan mengakui kompleksitas realitas manusia (1 Korintus 9:22–23).
2. **Memimpin dengan kolaborasi, bukan dominasi**
 - Di tengah penolakan terhadap otoritas mutlak, kepemimpinan gereja harus membangun kepercayaan melalui relasi yang saling menghargai dan keterlibatan aktif jemaat (Markus 10:43–45).
3. **Memanfaatkan teknologi untuk misi**
 - Media sosial dan platform digital bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga ruang misi yang dapat menjangkau generasi muda dengan bahasa dan medium yang relevan (Matius 28:19–20).
4. **Menanggapi isu-isu kontemporer secara teologis dan praktis**
 - Gereja perlu hadir dalam diskusi publik mengenai keadilan sosial, lingkungan, dan kesehatan mental, menunjukkan bahwa iman Kristen relevan bagi kehidupan nyata (Mikha 6:8).
5. **Membangun komunitas yang otentik dan saling menopang**
 - Di tengah individualisme dan fragmentasi identitas, gereja harus menjadi rumah rohani yang menumbuhkan rasa memiliki, dukungan emosional, dan pertumbuhan iman bersama (Kisah Para Rasul 2:42–47).

Dengan memahami postmodernisme dan karakter generasi Milenial serta Gen Z, gereja dapat merancang strategi kepemimpinan yang tidak hanya bertahan, tetapi bertransformasi. Hidup di era ini berarti belajar bersuara dengan kebenaran yang penuh kasih, melibatkan semua generasi dalam misi Kristus, dan menjadikan gereja relevan tanpa kehilangan fondasi iman.

Preferensi Kepemimpinan Kolaboratif dalam Generasi Muda

Preferensi generasi muda terhadap kepemimpinan kolaboratif bukan sekadar tren sosial, tetapi respons terhadap realitas postmodern yang menekankan dialog, keterbukaan, dan kesetaraan peran. Dalam konteks ini, kolaborasi berarti semua anggota komunitas iman terlibat aktif dalam perencanaan, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan pelayanan, bukan hanya menerima arahan dari struktur hierarkis.

Berdasarkan prinsip tubuh Kristus (1 Korintus 12:12–27), setiap anggota memiliki fungsi unik dan tak tergantikan, sehingga kolaborasi bukan sekadar strategi, melainkan perintah teologis. Kepemimpinan bukan dominasi, tetapi pemberdayaan bersama untuk membangun gereja yang sehat.

A. Prinsip-prinsip Utama Sistem Kolaboratif

- 1. Kesetaraan Peran (Mutuality)**

Semua anggota, baik pemimpin senior maupun generasi muda, dihargai kontribusinya. Tidak ada monopoli otoritas, melainkan distribusi tanggung jawab sesuai karunia dan kapasitas.

- 2. Keterbukaan dan Transparansi**

Informasi, visi, dan keputusan strategis dibagikan secara terbuka agar semua merasa terlibat dan memiliki.

- 3. Pemberdayaan Karunia**

Setiap orang difasilitasi untuk mengembangkan dan menggunakan karunia rohaninya dalam pelayanan, bukan hanya menjalankan tugas administratif.

- 4. Kepemimpinan Relasional**

Pemimpin berperan sebagai fasilitator dan mentor, bukan hanya pengarah. Hal ini sesuai dengan konsep Maxwell (2007) bahwa kepemimpinan adalah soal pengaruh dan hubungan.

B. Langkah Praktis Penerapan

- 1. Forum Dialog Teratur**

Mengadakan *town hall meeting* atau forum terbuka minimal sekali sebulan, di mana semua jemaat dapat memberi masukan terhadap program, visi, dan keputusan gereja.

- 2. Tim Pelayanan Lintas Generasi**

Membentuk tim kerja yang terdiri dari generasi senior dan muda, untuk memadukan pengalaman dan inovasi.

- 3. Mentoring dan Reverse Mentoring**

- *Mentoring*: Pemimpin senior membimbing generasi muda dalam spiritualitas dan etika pelayanan.
- *Reverse mentoring*: Generasi muda melatih pemimpin senior dalam literasi digital, tren budaya, dan teknologi pelayanan.

4. Sistem Penilaian Bersama (Shared Evaluation)

Keberhasilan pelayanan dinilai secara bersama-sama, bukan hanya berdasarkan target administratif, tetapi juga dampak rohani dan sosial.

5. Pemanfaatan Teknologi Kolaboratif

Menggunakan platform daring seperti Google Workspace, Trello, atau Slack untuk koordinasi pelayanan dan pembagian tugas yang transparan.

C. Manfaat Kolaborasi di Era Postmodern

- **Meningkatkan rasa memiliki** karena setiap anggota merasa suaranya didengar dan dihargai.
- **Memperkuat identitas komunitas** karena keputusan dihasilkan dari proses bersama, bukan paksaan struktural.
- **Memperluas inovasi** karena ide dari berbagai generasi dan latar belakang digabungkan.
- **Membangun keberlanjutan pelayanan** karena kepemimpinan tidak bergantung pada satu tokoh, melainkan pada sistem yang hidup.

Kolaborasi sejati dalam kepemimpinan gereja di era postmodern adalah perwujudan eklesiologi Perjanjian Baru, di mana semua anggota berfungsi dalam kesatuan tubuh Kristus. Di tengah budaya yang curiga terhadap otoritas tunggal, model ini memulihkan kepercayaan, meningkatkan relevansi gereja, dan memungkinkan komunitas untuk menjadi saksi yang otentik di dunia.

Keterbukaan Generasi Y dan Z terhadap Perubahan dan Inovasi dalam Kepemimpinan Gereja Generasi Y (Milenial) dan Generasi Z dikenal dengan karakteristik keterbukaan terhadap perubahan, kemampuan adaptasi terhadap teknologi, dan kecenderungan untuk menantang status quo dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks spiritual dan pelayanan gerejawi (White et al., 2020; Reilly, 2021). Mereka menilai otentisitas, kolaborasi, dan inovasi sebagai nilai utama dalam partisipasi komunitas, serta menunjukkan preferensi yang kuat terhadap pelayanan yang relevan dan berdampak langsung pada kehidupan sehari-hari (Barna Group, 2019).

Sikap kritis dan inisiatif generasi muda dalam mengeksplorasi bentuk-bentuk pelayanan baru dapat menjadi katalis positif bagi gereja untuk berkembang dan beradaptasi dengan kebutuhan zaman. Alih-alih dianggap sebagai sikap menentang, kecenderungan ini sebaiknya dilihat sebagai dorongan untuk pembaruan dan relevansi pelayanan. Penelitian Smith dan Snell (2009) menunjukkan bahwa ketika aspirasi dan ide-ide kreatif generasi muda diakomodasi secara konstruktif, gereja mampu menghadirkan bentuk pelayanan yang lebih kontekstual dan bermakna bagi jemaat serta masyarakat luar. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Smith dan Snell (2009), ditemukan bahwa generasi muda cenderung tertarik pada ekspresi iman yang bersifat kontekstual dan aplikatif, dibandingkan bentuk-bentuk religiositas yang bersifat institusional dan normatif. Hal ini menantang gereja untuk mereformasi pendekatan kepemimpinan yang terlalu kaku dan hierarkis, dan mulai mengadopsi model yang lebih fleksibel dan partisipatif.

Sebagai respons terhadap dinamika tersebut, gereja dapat mengambil langkah konkret dengan memberdayakan generasi muda melalui pelibatan langsung dalam kepemimpinan proyek atau inisiatif pelayanan. Penelitian oleh Dean, Clark, dan Rahn (2021) menunjukkan bahwa ketika generasi muda diberi ruang untuk memimpin secara aktif, bukan hanya mereka mengalami pertumbuhan karakter dan spiritual, tetapi juga komunitas mengalami revitalisasi dalam semangat dan daya inovasi.

Selain itu, pelatihan dan mentoring lintas generasi menjadi elemen penting dalam pembentukan pemimpin muda. Model *intergenerational leadership mentoring* tidak hanya mentransmisikan pengetahuan dan pengalaman, tetapi juga membangun jembatan dialog yang produktif antara generasi tua dan muda (Allen et al., 2013). Dengan pendekatan ini, gereja bukan hanya menyiapkan pemimpin masa depan, tetapi juga menciptakan ekosistem pembinaan yang inklusif dan kontekstual, sesuai dengan dinamika zaman dan kompleksitas tantangan global saat ini.

Tantangan dalam Kepemimpinan Gereja

Salah satu tantangan utama dalam kepemimpinan gereja kontemporer adalah ketegangan antara struktur hierarkis tradisional dan kebutuhan akan gaya kepemimpinan yang kolaboratif. Struktur kepemimpinan yang bersifat top-down kerap menghambat partisipasi aktif generasi muda dan membatasi ruang inovasi, yang pada akhirnya berkontribusi pada tingkat keterlibatan yang rendah serta rasa alienasi terhadap institusi gereja (Nel & Thesnaar, 2018). Budaya organisasi yang resisten terhadap perubahan juga memperkuat hambatan ini, terutama ketika nilai-nilai tradisional lebih dipertahankan dibandingkan kebutuhan akan adaptasi terhadap dinamika zaman (Percy, 2016).

Norma dan ekspektasi kepemimpinan yang terlalu formal sering kali gagal mengakomodasi semangat kolaboratif dan aspirasi sosial dari Generasi Y dan Z, yang lebih menghargai partisipasi, fleksibilitas, dan inklusivitas dalam komunitas iman (Dean, Clark & Rahn, 2021). Oleh karena itu, gereja perlu mengevaluasi kembali struktur dan praktik internalnya untuk membentuk ruang yang ramah generasi muda dan mampu menumbuhkan kepemimpinan yang transformatif.

Dalam terang Kitab Suci, *1 Timotius 4:12* menekankan: "*Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda,*" yang memberi dasar teologis bagi pengakuan atas potensi spiritual dan kepemimpinan kaum muda. Ayat ini mengajak gereja untuk tidak hanya menerima kehadiran generasi muda, tetapi juga secara aktif melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan dan pelayanan.

Pakar kepemimpinan gerejawi seperti John C. Maxwell (1998) menegaskan dalam *The 21 Irrefutable Laws of Leadership* bahwa pemimpin efektif adalah mereka yang dapat menginspirasi, memberdayakan, dan menciptakan ruang dialog, bukan sekadar menjalankan otoritas. Hal ini sejalan dengan paradigma kepemimpinan yang lebih kolaboratif dan berpusat pada relasi (*relational leadership*), yang saat ini menjadi preferensi utama generasi muda (Allen et al., 2013).

Sebagai solusi, gereja dapat mengadopsi model kepemimpinan intergenerasional dan partisipatif, yang memungkinkan pembentukan tim lintas usia untuk terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Model ini telah terbukti meningkatkan *sense of*

belonging dan ownership di kalangan pemuda (Martínez & Baker, 2022). Pelatihan kepemimpinan yang berkelanjutan, mentoring dua arah, serta refleksi teologis kontekstual juga menjadi elemen penting dalam mempersiapkan generasi muda sebagai pemimpin masa depan yang relevan dan berintegritas.

Peluang Inovasi dalam Praktik Mentoring

Inovasi dalam praktik mentoring gerejawi merupakan strategi efektif untuk menjembatani kesenjangan generasi dalam komunitas iman. Salah satu pendekatan yang menonjol adalah *mentoring dua arah* (bidirectional mentoring), yaitu model di mana generasi tua dan muda saling berbagi pengetahuan dan pengalaman secara setara. Model ini sejalan dengan prinsip *reciprocal learning*, di mana kedua pihak menjadi subjek aktif dalam proses pembentukan spiritual dan kepemimpinan (Allen et al., 2013).

Amsal 27:17 (TB) mengajarkan, “*Besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya*”, menekankan pentingnya interaksi yang memperkaya secara spiritual dan emosional. Pendekatan ini menumbuhkan mutual trust dan memperkuat kohesi komunitas gereja, sebagaimana ditegaskan oleh John C. Maxwell dalam *Mentoring 101*, bahwa hubungan mentoring yang sehat tidak bersifat dominatif, melainkan kolaboratif.

Penelitian oleh Stoltzfus (2020) menunjukkan bahwa gereja yang menerapkan *cross-generational mentoring programs* mengalami peningkatan keterlibatan pemuda dan retensi pelayanan. Implementasi konkret dapat berupa kelompok studi antar-generasi, proyek pelayanan lintas usia, dan program co-leadership dalam kegiatan gereja. Pendekatan ini memperkuat identitas kolektif gereja sebagai tubuh Kristus yang saling melengkapi (1 Korintus 12:12–27).

Pemimpin Muda sebagai Agen Perubahan Sosial

Generasi muda gereja memiliki potensi besar sebagai agen perubahan sosial dalam isu-isu global seperti lingkungan, keadilan sosial, dan kesehatan mental. Keterlibatan mereka dalam aksi-aksi transformatif mencerminkan spiritualitas yang terhubung dengan realitas konkret masyarakat. Dalam hal *ekologi*, generasi muda dapat memimpin inisiatif seperti penggunaan energi terbarukan, pengurangan limbah plastik, dan edukasi jemaat tentang tanggung jawab ekologis. Pemikiran Leonardo Boff tentang *ekoteologi* mendorong gereja untuk memahami alam sebagai *rumah bersama* yang harus dijaga. Hal ini sejalan dengan Mazmur 24:1 (TB), “*Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya*”. Dalam isu *keadilan sosial*, pemuda Kristen terinspirasi oleh seruan Yesaya 1:17 (TB), “*Belajarlah berbuat baik, usahakan keadilan*”, untuk membela kaum marginal. Gutiérrez (1973), dalam teologi pembebasannya, menekankan kehadiran Allah yang berpihak kepada yang tertindas, sehingga kepemimpinan Kristen harus bersifat kontekstual dan berpihak.

Adapun dalam bidang *kesehatan mental*, banyak gereja kini menyadari urgensi dukungan spiritual dan psikologis. Mazmur 34:18 (TB) menyatakan, “*TUHAN itu dekat kepada orang yang patah hati*”. Penelitian oleh Hartwig & Bird (2018) menunjukkan bahwa komunitas gereja yang menyediakan ruang aman untuk diskusi terbuka tentang mental health mengalami peningkatan kepuasan spiritual dan keterikatan jemaat. Rick Warren dalam *The*

Purpose Driven Life menekankan bahwa komunitas sehat secara spiritual akan menopang anggotanya dalam masa-masa krisis mental maupun emosional.

Pendekatan Teologis dan Sosiokultural

Menghadapi kompleksitas zaman posmodern, gereja dipanggil untuk mengembangkan paradigma kepemimpinan yang transformatif, partisipatoris, dan kontekstual. Kepemimpinan semacam ini tidak hanya berpijak pada landasan teologi biblikal, melainkan juga harus mampu merespons dinamika sosial, budaya, dan digital yang berkembang dengan cepat di tengah masyarakat global. Paradigma kepemimpinan transformatif dalam gereja menuntut pemimpin untuk menjadi fasilitator perubahan, bukan sekadar administrator struktur tradisional. Kepemimpinan semacam ini terinspirasi oleh model Kristus yang melayani (Yohanes 13:14–15), dan bersifat dialogis serta empatik terhadap kebutuhan zaman. Dalam hal ini, pemimpin bertindak sebagai pembina spiritual yang memampukan orang percaya menjadi agen pembaruan dalam konteks kehidupan mereka masing-masing (Wilkins, 2004).

Inklusivitas menjadi nilai inti dalam eklesiologi yang transformatif. Prinsip ini ditegaskan dalam *1 Korintus 12:12–14*, bahwa semua anggota tubuh Kristus, tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau status sosial, memiliki fungsi unik yang saling melengkapi. Inklusivitas bukan hanya sebuah pendekatan moral, tetapi bagian dari spiritualitas ekumenis yang memanusiakan dan memuridkan semua orang dalam komunitas iman. Percy (2016) menegaskan bahwa keterlibatan aktif dari seluruh jemaat, termasuk generasi muda dan kelompok marginal, menjadi kunci bagi revitalisasi gereja lokal dalam menghadapi krisis relevansi.

Lebih lanjut, penelitian oleh Martínez dan Baker (2022) dalam *Review of Religious Research* menekankan pentingnya *intergenerational leadership*, yakni kepemimpinan yang mengintegrasikan kebijaksanaan generasi sebelumnya dengan inovasi generasi baru. Hal ini terbukti efektif dalam membentuk gereja yang resilien terhadap disrupsi budaya dan krisis spiritual. Dalam kajian kontemporer lainnya, Christian (2020) menyatakan bahwa pendekatan kepemimpinan yang responsif terhadap isu-isu keadilan sosial, ekologi, dan kesehatan mental merupakan bagian dari panggilan gereja untuk hadir secara profetik dan kontekstual. Ini menandakan bahwa gereja bukan hanya pusat spiritual, tetapi juga aktor transformasi sosial. Adaptabilitas dalam teologi gereja modern bukan sekadar kemampuan untuk berubah, melainkan kesediaan untuk terus diperbaharui oleh Roh Kudus dalam menghadapi realitas zaman. Gereja tidak dipanggil untuk menyesuaikan diri secara pasif terhadap perubahan, tetapi untuk menavigasi perubahan tersebut dengan visi profetik yang bersumber dari Kitab Suci dan konteks aktual kehidupan manusia.

Dalam Roma 12:2 (TB), Paulus menekankan, “*Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu,*” yang dalam bahasa Yunani memakai kata *μεταμορφοῦσθε* (*metamorphousthe*), yakni transformasi yang bersifat internal dan berkesinambungan. Ayat ini menjadi landasan bahwa gereja dipanggil untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam menghadapi arus digitalisasi, sekularisasi, dan fragmentasi sosial—tiga realitas utama yang membentuk lanskap kontemporer.

Karl Barth, melalui pendekatan hermeneutikanya, menegaskan pentingnya *Sola Scriptura* sebagai pusat orientasi teologis gereja. Namun, ia tidak menafikan peran *zeitgeist*—

semangat zaman—sebagai konteks di mana firman Tuhan diberitakan. Dalam *Church Dogmatics*, Barth menyatakan bahwa pewartaan gereja harus selalu berdialog dengan dunia tanpa kehilangan integritas Injil (Barth, 1956). Dengan demikian, gereja harus memperhatikan konteks digital dan budaya global sebagai medan misi baru yang memerlukan pendekatan adaptif dan reflektif. Dietrich Bonhoeffer, seorang teolog yang menggumulkan iman di tengah rezim totaliter, mengingatkan bahwa gereja tidak boleh menjadi institusi yang diam terhadap penderitaan manusia. Dalam *Letters and Papers from Prison*, ia menulis bahwa gereja dipanggil menjadi —voice for the voiceless—suara kenabian yang menegur ketidakadilan struktural, termasuk kemiskinan, diskriminasi, dan kerusakan ekologis (Bonhoeffer, 1953). Ini menegaskan bahwa misi gereja bersifat integral, mencakup dimensi spiritual, sosial, politik, dan ekologis. Lebih lanjut, Wright (2006) dalam *The Mission of God* menjelaskan bahwa seluruh narasi Alkitab mengarahkan umat Allah untuk berpartisipasi dalam misi Allah (*missio Dei*) yang menebus, memulihkan, dan memperbarui ciptaan. Oleh karena itu, adaptabilitas gereja bukan hanya strategi institusional, tetapi juga ekspresi dari teologi misi yang kontekstual dan dinamis.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa dalam konteks era postmodern—yang ditandai fluiditas nilai, desentralisasi otoritas, dan percepatan perubahan sosial—gaya kepemimpinan gereja perlu bergeser dari pola hierarkis menuju model kolaboratif dan partisipatif. Generasi Y dan Z membawa potensi energi, inovasi, dan perspektif baru yang berlandaskan keadilan sosial dan keutuhan ciptaan. Model *reciprocal mentoring* terbukti efektif sebagai jembatan antargenerasi, mendorong pertukaran pengalaman dan pengetahuan yang setara, selaras dengan prinsip —besi menajamkan besi (Ams. 27:17). Temuan juga menunjukkan bahwa partisipasi generasi muda menjadi signifikan ketika mereka dilibatkan secara nyata dalam liturgi, pelayanan sosial, dan pengambilan keputusan struktural. Integrasi isu kontemporer seperti keadilan sosial dan kesehatan mental dalam agenda gereja memperkuat relevansi kepemimpinan Kristen terhadap tantangan global. Prinsip tubuh Kristus (1 Kor. 12:12–27) memberikan landasan teologis bahwa kepemimpinan adalah proses saling melengkapi, bukan monopoli otoritas. Dengan demikian, pembinaan pemimpin muda adalah mandat teologis sekaligus strategi penting untuk keberlanjutan pelayanan gereja.

Referensi

- Alkitab. (1974). *Perjanjian Baru*. Terjemahan Baru. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Allen, H., Ross, C., & Senter, M. H. (2018). *Intergenerational Christian Formation: Bringing the Whole Church Together in Ministry, Community and Worship*. InterVarsity Press.
- Barna Group. (2019). *Faith for Exiles: 5 Ways for a New Generation to Follow Jesus in Digital Babylon*. Baker Books.
- Barth, K. (1932). *Church Dogmatics I/1: The Doctrine of the Word of God*. T&T Clark.
- Barth, K. (1956). *Church Dogmatics*. T&T Clark.

- Bonhoeffer, D. (1953). *Letters and Papers from Prison*. SCM Press.
- Bonhoeffer, D. (1959). *The Cost of Discipleship*. SCM Press.
- Boff, L. (1997). *Cry of the Earth, Cry of the Poor*. Orbis Books.
- Bosch, D. J. (1991). *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Orbis Books.
- Bowen, G. A. (2009). —Document Analysis as a Qualitative Research Method.‖ *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Burns, J. S., Chapman, S. D., & Guthrie, D. C. (2010). *Resilient Ministry: What Pastors Told Us About Surviving and Thriving*. IVP Books.
- Campbell, H. A., & Garner, S. (2016). *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture*. Baker Academic.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dean, K. C. (2010). *Almost Christian: What the Faith of Our Teenagers is Telling the American Church*. Oxford University Press.
- Dean, K. C., & Foster, R. (2020). *The End of Youth Ministry?* Baker Academic.
- Everts, D., & Loewen, D. (2010). *After College: Navigating Transitions, Relationships, and Faith*. InterVarsity Press.
- Grenz, S. J. (1996). *A Primer on Postmodernism*. Eerdmans.
- Guder, D. L. (2015). *Called to Witness: Doing Missional Theology*. Eerdmans.
- Gutiérrez, G. (1973). *A Theology of Liberation*. Orbis Books.
- Hartwig, E. P., & Bird, M. D. (2018). —Spiritual Support for Mental Health: A Framework for Pastoral Counseling.‖ *Journal of Religion and Health*, 57(5), 1856–1873.
- Kärkkäinen, V.-M. (2017). *Pneumatology: The Holy Spirit in Ecumenical, International, and Contextual Perspective*. Baker Academic.
- Keesmaat, S., & Walsh, B. J. (2019). *Romans Disarmed: Resisting Empire, Demanding Justice*. Brazos Press.
- Maxwell, J. C. (1998). *The 21 Irrefutable Laws of Leadership: Follow Them and People Will Follow You*. Thomas Nelson.
- Maxwell, J. C. (2007). *The 21 Irrefutable Laws of Leadership*. Thomas Nelson.
- Maxwell, J. C. (2008). *Mentoring 101: What Every Leader Needs to Know*. Thomas Nelson.

- Nel, M., 2015, 'Imagine-making disciples in youth ministry that will make disciples', *HTS Theologesie Studies/Theological Studies* 71(3),
- Percy, M. (2016). *The Ecclesial Canopy: Faith, Hope, Charity and the Church*. Routledge.
- Powell, K., Griffin, B., & Crawford, J. (2016). *Growing Young: Six Essential Strategies to Help Young People Discover and Love Your Church*. Baker Books.
- Reilly, E. M. (2021). —Generation Z, Spiritual Engagement, and Religious Innovation: Implications for Faith Communities. *Review of Religious Research*, 63(2), 213–229.
- Seemiller, C., & Grace, M. (2016). *Generation Z Goes to College*. Jossey-Bass.
- Setiawan, D. (2021). —Peran Kepemimpinan Generasi Muda dalam Gereja di Era Postmodern. *Jurnal Teologi Kontekstual*, 3(1), 23–34.
- Smith, C., & Snell, P. (2009). *Souls in Transition: The Religious and Spiritual Lives of Emerging Adults*. Oxford University Press.
- Stoltzfus, T. (2020). —Leadership Coaching in Church Settings: Cultivating Healthy Growth Through Mentorship. *Journal of Religious Leadership*, 19(1), 55–78.
- Sweet, L. (2019). *Rings of Fire: Walking in Faith through a Volcanic Future*. NavPress.
- Twenge, J. M. (2017). *iGen*. Atria Books.
- Vanhoozer, K. J. (2003). —The Pastor as Public Theologian: Reclaiming a Lost Vision. *Themelios*, 28(2), 4–16.
- Vanhoozer, K. J. (2005). *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology*. Westminster John Knox Press.
- Ward, P. (2022). *Digital Theology: Past, Present and Future*. SCM Press.
- Warren, R. (2002). *The Purpose Driven Life: What on Earth Am I Here For?* Zondervan.
- White, J. E. (2021). *The Rise of the Nones: Understanding and Reaching the Religiously Unaffiliated*. Baker Books.
- White, J. E., Yust, K. M., & Hastings, T. (2020). *Faith Formation with the Next Generation: A Practical Theology Approach*. Baker Academic.
- Whitehead, A. L., & Perry, S. L. (2020). *Taking America Back for God: Christian Nationalism in the United States*. Oxford University Press.
- Widjaja, A. (2022). —Strategi Pengembangan Kepemimpinan Kaum Muda dalam Gereja Masa Kini. *Jurnal Pelayanan Kristiani*, 5(1), 45–58.
- Wilkins, M. J. (2004). *Following the Master: A Biblical Theology of Discipleship*. Zondervan.

Wright, C. J. H. (2006). *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. IVP Academic.

Wuthnow, R. (2007). *After the Baby Boomers: How Twenty- and Thirty-Somethings Are Shaping the Future of American Religion*. Princeton University Press.